

FESTIVAL BUDAYA ACEH AND PAPUA DI AL AZHAR SYIFA BUDI CIBUBUR

Candra Hidayat^{1*}, Alifatqul Maulana², Christin Setiawan³, Eliza Ariesta⁴, Eko Sri Wijayati⁵, Anwaruddin⁶

^{1*,2,3}Institut Priwisata Trisakti, Jakarta

^{4,5,6}Al Azhar Syifa Budi Cibubur, Bogor

e-mail: candra.hidayat@iptrisakti.ac.id*

Received : Januari, 2025

Accepted : Januari, 2025

Published : Januari, 2025

Abstrak

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, yang menjadi identitas dan kekuatan bangsa. Namun, seiring dengan globalisasi, banyak kebudayaan lokal yang terancam punah. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya lokal, khususnya budaya daerah Aceh dan Papua. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif melalui pelaksanaan kegiatan edukasi, pelatihan, serta pemetaan potensi budaya daerah. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah lokal, masyarakat, dan akademisi untuk memastikan keberlanjutan program. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya pelestarian budaya melalui kegiatan yang melibatkan mereka secara langsung. Diskusi hasil pengabdian mencakup relevansi kebudayaan dalam membangun karakter bangsa dan ketahanan sosial, serta tantangan yang dihadapi dalam memelihara kebudayaan di tengah arus globalisasi. Berdasarkan hasil analisis SWOT, meskipun terdapat kelemahan seperti penurunan partisipasi dalam olahraga tradisional dan permainan rakyat, terdapat peluang yang dapat dimaksimalkan untuk pemajuan kebudayaan melalui teknologi dan kebijakan publik. Saran yang dapat diberikan adalah perlunya kebijakan yang lebih mendalam dalam melibatkan masyarakat dalam kegiatan kebudayaan lokal. Kesimpulannya, melestarikan budaya daerah seperti Aceh dan Papua sangat penting dalam memperkuat identitas nasional dan mendukung keberagaman budaya Indonesia.

Kata Kunci: Al Azhar Syifa Budi Cibubur, Festival budaya Indonesia, Aceh dan Papua, Analisis SWOT

Abstract

Indonesia has a very diverse cultural richness, which is the identity and strength of the nation. However, along with globalization, many local cultures are threatened with extinction. Therefore, this community service aims to increase community awareness and participation in preserving local culture, especially the culture of the Aceh and Papua regions. The method used in this service is a participatory approach through the implementation of educational activities, training, and mapping of regional cultural potential. This activity involves various parties, such as local government, the community and academics to ensure the desirability of the program. The results of the service show that people are starting to understand the importance of cultural preservation through activities that involve them directly. Discussion of the results of the service includes the relevance of culture in building national character and social resilience, as well as the challenges faced in maintaining culture amidst globalization. Based on the results of the SWOT analysis, although there are weaknesses such as decreasing participation in traditional sports and folk games, there are opportunities that can be maximized for the advancement of culture through technology and public policy. Suggestions that can be given are the need for deeper policies in involving the community in local development activities. In conclusion, preserving regional culture such as Aceh and Papua is very important in strengthening national identity and supporting Indonesia's cultural diversity.

Keywords: Al Azhar Syifa Budi Cibubur, Indonesian, Aceh and Papua cultural festivals, SWOT analysis

Pendahuluan

Al Azhar Syifa Budi Cibubur terletak di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Dengan total sekitar seribu murid dari TK hingga SMP. Setiap tahunnya Al Azhar Syifa Budi Cibubur mengadakan festival budaya Indonesia, dengan tujuan untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada murid di Al Azhar Syifa Budi Cibubur. Al Azhar Syifa Budi Cibubur memfokuskan festival budaya Aceh dan Papua: pertama, peragaan busana untuk memperkenalkan pakaian adat. Kedua, kegiatan menggambar untuk memperkenalkan rumah adat. Ketiga, kegiatan tari untuk memperkenalkan tarian tradisional. Keempat, pameran booth untuk memperkenalkan makanan, minuman, senjata dan ukiran dari Aceh dan Papua. Kelima, pelatihan dan lomba memasak makanan dan minuman tradisional untuk komunitas orang tua murid Al Azhar Syifa Budi Cibubur.

Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Pendidikan dan Moderasi Beragama Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) Warsito mengatakan, dalam mengelola keberagaman bangsa Indonesia dan merawat kerukunan antar umat beragama, perlu menekankan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila mengatur hubungan antara negara dan warga negara dalam konteks keberagaman agama, sementara Bhinneka Tunggal Ika mengajarkan kita untuk merayakan keberagaman sebagai bagian integral dari identitas nasional Indonesia. Keduanya memberikan kerangka kerja yang penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya kerukunan antar umat beragama dalam menjaga keutuhan bangsa. Dengan menghormati perbedaan agama dan bersatu dalam keberagaman, Indonesia dapat menjadi negara yang maju dan sejahtera (Kemenko PMK, 2023).

Badan Pusat Statistik menyebutkan kebudayaan sebagai cerminan nilai-nilai luhur bangsa perlu dilestarikan sebagai salah satu media dalam mempererat ikatan rasa persatuan dan kesatuan demi terwujudnya cita-cita bangsa di masa depan. Bangsa Indonesia mempunyai kekayaan budaya yang sangat beragam seperti: seni, peninggalan budaya, peninggalan sejarah, suku bangsa, permainan tradisional, adat istiadat, bahasa, upacara adat, olah raga tradisional, produk tradisional, dan kearifan lokal. Selanjutnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang dimaksud dengan Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan kebudayaan dan kontribusi kebudayaan Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan. Undang-undang tersebut juga menjelaskan bahwa perlindungan adalah upaya menjaga kelangsungan kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi,

pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Sedangkan pembangunan adalah upaya menghidupkan kembali ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarkan kebudayaan. Selain itu, konsep pemanfaatan menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 adalah upaya pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan untuk memperkuat ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional. Selanjutnya yang dimaksud dengan pembinaan adalah upaya pemberdayaan sumber daya manusia kebudayaan, lembaga kebudayaan, dan lembaga kebudayaan dalam meningkatkan dan memperluas peran aktif dan prakarsa masyarakat (BPS, 2018).

Metode

Langkah-langkah yang dilakukan dalam acara festival budaya di Al Azhar Syifa Budi Cibubur: Pertama tahap persiapan, yang terdiri dari: (a) menyiapkan bahan administrasi sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan acara seperti daftar hadir peserta, (b) berkoordinasi dengan Al Azhar Syifa Budi Cibubur untuk jumlah murid yang ada dari TK hingga SMP, (c) menyiapkan materi acara. Kedua tahap pengumpulan data, terdiri dari: a) menyiapkan format pendataan murid TK hingga SMP Al Azhar Syifa Budi Cibubur, (b) pengumpulan data kebutuhan siswa TK hingga SMP Al Azhar Syifa Budi Cibubur, (c) merencanakan dan menyiapkan materi pelatihan dan memasak makanan dan minuman tradisional. Ketiga tahapan pelaksanaan kegiatan, yang terdiri atas: a) Demonstrasi, pelatihan dan kompetisi memasak, (b) pengetahuan murid tentang makanan dan minuman Indonesia. Keempat tahap evaluasi, yaitu berdiskusi dan bertanya kepada peserta mengenai materi yang diberikan.

Subyek dalam pelatihan ini adalah siswas-siswi Al Azhar Syifa Budi Cibubur mulai dari TK hingga SMP. Pelatihan dilaksanakan di aula Al Azhar Syifa Budi Cibubur. Pada tanggal 25 Oktober 2022 untuk TK dan SD. Selanjutnya pada tanggal 27 Oktober 2022 pelatihan SMP dan lomba memasak untuk komunitas orang tua murid Al Azhar Syifa Budi Cibubur. Tujuannya untuk melestarikan budaya Indonesia melalui festival budaya Aceh dan Papua di Al Azhar Syifa Budi Cibubur. Pertama, murid tidak kehilangan jati diri budaya Indonesia di era globalisasi dengan masuknya budaya dari luar. Kedua, siswa dapat memahami bahwa Indonesia terdiri dari berbagai suku, bangsa, agama, ras, dan golongan. Agar mampu menjaga keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia, Sesuai dengan cita-cita luhur para pendiri Bhineka Tunggal Ika. Ketiga, murid dapat meminimalisir dampak negatif globalisasi dalam bidang sosial budaya.

Pertama, peragaan busana untuk memperkenalkan pakaian adat. Pakaian adat adalah pakaian tradisional yang mencerminkan identitas dari daerah tersebut atau komunitas masyarakat

setempat. Pakaian adat memiliki desain dan warna yang memiliki makna khusus mengenai warisan budaya dan sejarah daerah tersebut. Memperkenalkan pakaian adat Aceh dan Papua kepada anak-anak memiliki dampak positif yakni: (1) Mengajarkan anak-anak warisan budaya dan tradisi lokal mereka sehingga memperkuat rasa kebanggaan terhadap akar budaya setempat; (2) Membuka wawasan anak-anak terhadap keberagaman budaya, mengajarkan toleransi serta pemahaman terhadap perbedaan; (3) Memberi pemahaman kepada anak-anak pada nilai-nilai sejarah dan perkembangan daerah Aceh dan Papua melalui desain, pola dan simbol yang terkandung dalam pakaian adat; (4) Membangun keterampilan sosial dan kepekaan terhadap keanekaragaman budaya Aceh dan Papua; (5) Memperkenalkan kepada anak-anak tentang estetika dan keindahan pakaian adat Aceh dan Papua; (6) Mendorong anak-anak untuk menghargai dan menciptakan kreasi mereka sendiri yang terinspirasi dari pakaian adat Aceh dan Papua.



Gambar 1: Pakaian Adat Aceh dan Papua

Kedua, kegiatan menggambar untuk memperkenalkan rumah adat. Rumah adat adalah bentuk bangunan tradisional yang memperlihatkan gaya arsitektur khas suatu daerah atau kelompok masyarakat. Rumah-rumah adat harus mempertimbangkan iklim, kebutuhan fungsional dan nilai-nilai budaya setempat. Rumah adat memiliki ciri-ciri arsitektur yang unik dimana berasal dari warisan budaya dan sejarah masyarakatnya. Fungsi dari rumah adat Aceh dan Papua meliputi: (1) Kebutuhan tempat tinggal bagi individu, keluarga atau komunitas untuk melindungi diri dari cuaca, hewan dan lingkungan sekitar; (2) Menjaga nilai-nilai budaya, tradisi serta identitas masyarakat yang mendiami rumah adat Aceh dan Papua; (3) Memberikan keamanan dan kenyamanan dimana rumah adat dirancang sesuai kondisi geografis, iklim dan lingkungan setempat; (4) Sebagai ruang dari berbagai aktivitas budaya Aceh dan Papua seperti upacara adat, tarian, musik atau

perayaan khusus yang dilakukan di rumah; (5) Sebagai status sosial, peran dalam masyarakat atau hirarki keluarga melalui desain dan ukuran rumah; (6) Untuk memenuhi kebutuhan fungsional seperti memasak, tidur, berkumpul dan menyimpan barang-barang keperluan; (7) Sebagai contoh arsitektur berkelanjutan yang sesuai dengan sumber daya alam setempat termasuk bahan bangunan dari lingkungan sekitar; (8) Memberikan perlindungan fisik dan psikologis kepada penghuninya dan menyediakan strategi pertahanan terhadap potensi ancaman.



Gambar 2: Rumah Adat Aceh dan Papua

Ketiga, kegiatan tari untuk memperkenalkan tarian tradisional. Tarian tradisional adalah tarian yang diwarisi dari generasi ke generasi dimana mencerminkan budaya serta nilai-nilai tradisional suatu masyarakat. Memperkenalkan tarian tradisional Aceh dan Papua kepada anak-anak berfungsi sebagai: (1) Sarana untuk memperingati acara keagamaan seperti upacara adat atau peristiwa penting dalam masyarakat seperti pernikahan; (2) Memperkuat identitas daerah Aceh dan Papua melalui gerakan, kostum, musik khas serta membantu memelihara dan mewariskan warisan budaya Aceh dan Papua dari satu generasi ke generasi berikutnya; (3) Menyampaikan cerita atau nilai-nilai budaya Aceh dan Papua melalui gerakan dan ekspresi serta menggambarkan pengetahuan mengenai sejarah, mitos atau moral kepada generasi muda Aceh dan Papua; (4) Seni yang indah dari gerakan yang terkoordinasi, kostum yang indah dan musik yang menciptakan pengalaman estetis yang memikat penonton; (5) Bentuk rekreasi dan hiburan yang memiliki makna seremonial.



Gambar 3: Tarian Adat Aceh dan Papua

Keempat, pameran booth untuk memperkenalkan makanan, minuman, senjata dan

ukiran dari Aceh dan Papua yang berfungsi sebagai: (1) Platform untuk mempromosikan warisan budaya lokal Aceh dan Papua melalui tampilan visual, artefak dan informasi sehingga pengunjung dapat memahami budaya Aceh dan Papua; (2) Menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar lebih banyak tentang sejarah, tradisi serta kebiasaan masyarakat setempat; (3) Cara yang efektif untuk memperkenalkan tradisi Aceh dan Papua seperti kuliner khas, kerajinan tangan atau festival unik sehingga meningkatkan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya Aceh dan Papua kepada anak-anak; (4) Dapat berkontribusi pada pengembangan sektor pariwisata di lingkungan sekolah; (5) Menciptakan kesempatan untuk kolaborasi dan keterlibatan aktif anak-anak dalam melestarikan dan mempromosikan budaya Aceh dan Papua; (6) Menciptakan kesempatan untuk pertukaran budaya antara berbagai komunitas sehingga merangsang pertukaran ide, praktik dan kerjasama antarbudaya.



Gambar 4: Pameran Booth Aceh dan Papua

Kelima, pelatihan dan lomba memasak makanan dan minuman tradisional untuk komunitas orang tua murid Al Azhar Syifa Budi Cibubur. Lomba memasak yang diperlombakan adalah makanan khas dari Aceh yakni Mie Aceh. Mie Aceh terkenal karena kuahnya yang kaya dan bumbu rempah yang lezat. Mie Aceh biasanya terbuat dari mie kuning yang tebal dan kuahnya disajikan dengan daging sapi, kambing, atau seafood, seperti udang dan cumi. Mie Aceh mencerminkan kekayaan kuliner Indonesia dan memperlihatkan pengaruh kultur Aceh yang khas. Perlombaan ini juga dapat menjadi wadah untuk mengembangkan kreativitas para peserta dalam menciptakan variasi Mie Aceh yang inovatif.



Gambar 5: Lomba Memasak Mie Aceh Komunitas Orangtua Murid

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian menjelaskan tentang dinamika proses pendampingan meliputi: ragam kegiatan yang dilaksanakan, bentuk-bentuk aksi yang bersifat teknis atau aksi program untuk memecahkan masalah komunitas. Sedangkan diskusi hasil pengabdian meliputi diskusi teoritik yang relevan dengan temuan hasil pendampingan. Kebudayaan adalah daya atau kapabilitas dari unsur-unsur intelektual, emosional, dan spiritual suatu kelompok sosial yang berfungsi untuk meningkatkan harkat kemanusiaan kelompok sosial tersebut. Dan diharapkan program untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia dapat diprogramkan melalui kebijakan publik (cultural policy) akan dapat diubah dan direkayasa (modifiable), dapat diukur kemajuannya (measurable), dapat dimonitor perkembangannya, dan dapat dievaluasi keberhasilannya (Marzali, 2014).

Kebudayaan Indonesia adalah segala ciri khas suatu daerah yang sudah ada sebelum terbentuknya bangsa dan negara Indonesia, yang meliputi kebudayaan Indonesia adalah segala kebudayaan lokal dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberagaman budaya tersebut mampu mempersatukan masyarakat yang sangat beragam, seperti Bhineka Tunggal Ika (Nurul, 2010). Masyarakat wajib menghormati keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Pemerintah juga bisa lebih memfokuskan perhatiannya pada edukasi muatan lokal budaya daerah. Melestarikan budaya lokal melalui A. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal. B. Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya. C. Berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramahan dan solidaritas yang tinggi. D. Selalu menjaga kebudayaan Indonesia agar tidak punah. Memastikan masyarakat mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal (Yunus, 2014). Berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal diantaranya: 1. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa. 2. Ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaannya. 3. Mempelajarinya dan ikut mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya bahkan mempertahankannya (Nahak, 2019).

Kebudayaan Indonesia sangatlah melimpah, mulai dari kesenian musik, tarian, dan alat musik, rumah adat, pakaian adat, bahasa daerah, dan lain-lain. Memberikan gagasan untuk mendirikan Rumah Indonesia merupakan sebuah fasilitas umum yang memadai untuk masyarakat

yang tinggal di wilayah perbatasan khususnya dan wilayah perkotaan pada umumnya. Tujuannya adalah untuk memberikan fasilitas informasi yang akurat dan aktual terkait kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam, serta menambah pengetahuan dan melestarikannya (Falah dkk., 2014). Globalisasi bukanlah alasan rusaknya nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang terkandung dalam Pancasila. Sebaliknya jika di era globalisasi bangsa kita mampu menyelaraskan pengaruh budaya yang datang dari luar dengan tetap mendasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila (Ermawan, 2017). Budaya nasional menjadi bagian penting negara Indonesia yang dapat dikembangkan dan dikelola sebaik-baiknya. Hal ini penting agar dapat berfungsi lebih luas tidak hanya sekadar warisan ataupun adat istiadat masyarakat Indonesia yang dirayakan ataupun dilaksanakan pada saat peringatan hari Sumpah Pemuda atau hari Pahlawan saja. Budaya nasional harus menjadi bagian dari aset Bangsa Indonesia yang dapat mendatangkan pendapatan bagi masyarakat dan negara. Tentunya perlu ada suatu kesadaran secara nasional dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Indonesia pada semua aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Nahak, 2019).

Kebudayaan nasional secara struktural ada kaitannya dengan ketahanan bangsa. Sebab ketahanan bangsa merupakan salah satu sub sistem dari kebudayaan nasional. Dengan kata lain bagaimana karakteristik kebudayaan nasional dapat dilihat pada ketahanan bangsa, atau pada jiwa nasionalis masyarakat, dan sebaliknya, jiwa nasionalis juga dapat merupakan cerminan dari kebudayaan nasional. Para pendiri bangsa telah menetapkan nilai-nilai luhur kebudayaan anak bangsa menjadi dasar dan falsafah hidup bangsa yang disebutkan dalam pembukaan undang-undang

dasar 1945 spesifik pada alinea keempat yaitu Pancasila. kebudayaan asli anak bangsa merupakan suatu kebudayaan yang mencerminkan kemanusiaan totalitas dan universal, di dalamnya terkandung berbagai nilai luhur, seperti nilai religius spiritual, nilai sopan santun atau moral, nilai kebersamaan, tolong menolong, dan juga nilai keadilan. Nilai-nilai luhur tersebut telah dikrestalisasi menjadi dasar dan falsafah hidup bangsa yang disebut Pancasila. Aktualisasi atau konkretisasi nilai-nilai Pancasila berarti ikut menyelamatkan bangsa, kebudayaan bangsa, dan ketahanan masyarakat bangsa, serta membangkitkan jiwa nasionalisme masyarakat bangsa Indonesia (Yusuf, 2015).

Hasil analisis SWOT yang dilakukan adalah: Pertama, Kekuatan: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menilai Indonesia adalah negara adidaya dalam hal kebudayaan. Tidak ada negara di dunia yang memiliki warisan budaya sekaya Indonesia, kata Effendy mengutip Bandarin. Mulai dari wayang (wayang kulit), keris (belati tradisional), batik (tekstil tradisional asal Jawa), pelatihan membatik, angklung (alat musik tradisional dari Sunda), noken (tas anyaman tradisional Papua), hingga tari Saman dari Aceh dan tari Bali. , Warisan budaya takbenda Indonesia telah diakui secara luas oleh UNESCO. Pengakuan UNESCO terhadap Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dan warisan yang sangat besar, mendorong pemerintah untuk melakukan upaya inventarisasi dan pemeliharaan terhadap benda-benda tak berwujud, sebagaimana diatur melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Antarane.ws.com, 2017).

Tabel 1: Statistik Sosial Budaya dari Badan Pusat Statistik Indonesia

Kegiatan	2021			2018		
	Ya	Tidak	Total	Ya	Tidak	Total
Olah Raga Tradisional	1.39	98.61	100	2.46	97.54	100
Permainan Rakyat	8.05	91.95	100	2.60	87.40	100
Menghadiri Upacara Adat	60.96	39.04	100	8.71	31.29	100
Pembelian Produk Tradisional	73.01	26.99	100	9.81	40.19	100

Kedua, Kelemahan : Berdasarkan tabel diatas. Pertama, Olahraga Tradisional yang mengalami penurunan dari tahun 2018 sebanyak 2,46 persen responden dan tahun 2021 sebanyak 1,39 persen responden. Kedua, Permainan Rakyat mengalami penurunan dari tahun 2018 sebanyak 12,60 persen responden dan tahun 2021 sebanyak 8,05 persen responden. Ketiga, Menghadiri Upacara Adat yang mengalami penurunan dari tahun 2018 sebanyak 68,71 persen responden dan tahun 2021 sebanyak 60,96 persen responden. Keempat, Sebaliknya terdapat peluang dalam Pembelian

Produk Tradisional meningkat dari tahun 2018 sebanyak 59,81 persen responden dan tahun 2021 sebanyak 73,01 persen responden.

Ketiga, Peluang: Sumber Daya Budaya: Pilar ini mengukur ketersediaan sumber daya budaya seperti situs arkeologi dan fasilitas hiburan. Pada tingkat tertentu, pilar ini menggambarkan bagaimana sumber daya budaya dilindungi, dikembangkan dan dipromosikan. Yang termasuk di sini adalah jumlah Situs Warisan Budaya Dunia UNESCO, jumlah stadion besar yang dapat menjadi tuan rumah acara olahraga atau hiburan penting, dan

ukuran Permintaan Digital terhadap situs budaya dan hiburan suatu negara. Juga termasuk jumlah Kota Kreatif UNESCO, yang mewakili upaya untuk melindungi dan mengembangkan aktivitas dan industri budaya dan kreatif di pusat kota. Hal ini terutama berlaku bagi negara-negara berkembang yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang dapat digunakan untuk memobilisasi investasi. Indonesia peringkat ke-44 pada tahun 2019 meningkat menjadi peringkat ke-32 pada tahun 2023 (World Economic Forum, 2021).

Tabel 2: Dampak globalisasi di bidang sosial budaya dari Merdeka.com

Positif	Negatif
Etos kerja yang tinggi	Gaya hidup kebarat-baratan
Disiplin	Hilangnya kekeluargaan
Semangat kemandirian	Hilangnya budaya bangsa
Sportivitas	Gaya hidup konsumtif
Rasional	Individualisme

Keempat, Ancaman: Berdasarkan tabel di atas. Globalisasi telah menciptakan hal-hal positif dalam bidang sosial budaya, seperti : etos kerja yang tinggi, disiplin, semangat kemandirian, sportivitas dan rasional. Di sisi lain globalisasi telah menimbulkan dampak negatif di bidang sosial budaya, seperti: gaya hidup kebarat-baratan, hilangnya rasa kekeluargaan, hilangnya budaya bangsa, gaya hidup konsumtif dan individualisme.

Simpulan dan Saran

Mengenal budaya Aceh dan Papua memiliki berbagai alasan penting dikarenakan Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sangat kaya. Dengan mengenal budaya Aceh dan Papua, seseorang dapat memahami keragaman tradisi, bahasa, adat istiadat, seni, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di daerah Aceh dan Papua. Setiap daerah memiliki norma-norma sosial dan etika komunikasi yang berbeda, dan pemahaman ini dapat membantu dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Mengetahui dan menghargai budaya Aceh dan Papua merupakan bagian dari pemeliharaan identitas nasional dimana menjadi landasan yang memperkuat kesatuan dan keberagaman bangsa, memperkaya identitas Indonesia di mata dunia. Pemahaman budaya juga penting untuk pendidikan dan pengembangan diri. Mengetahui sejarah, sastra, seni, dan kebudayaan Indonesia dapat memperkaya pengetahuan dan membantu pengembangan kepribadian seseorang.

Daftar Rujukan

Antaraneews.com. (2017). Indonesia superpower country of culture: UNESCO. Diterima dari <https://en.antaraneews.com/news/113370/indonesia-superpower-country-of-culture-unesco> Diakses tanggal 11 Agustus 2023

Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Sosial Budaya. Diterima dari <https://www.bps.go.id/publication/2022/06/30/6a2dabc16d556ab9d075f918/statistik-sosial-budaya-2021.html> Diakses tanggal 11 Juni 2023

Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Sosial Budaya. Diterima dari <https://www.bps.go.id/publication/2019/07/05/153a8fecadb642f5c4cf32e5/statistik-sosial-budaya-2018.html> Diakses tanggal 11 Juni 2023

Ermawan, D. T., M.D.S. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*.

Falah, M.W., Nasrudin, N., Jayanti, Y.F., & Utami, S. (2014). Rumah Indonesia Bernuansa “Indonesia Negara 1000 Budaya” Sebagai Sarana Informasi Sekaligus Untuk Memperkenalkan Budaya Indonesia Pada Masyarakat Di Perbatasan.

Kemenko PMK. (2023). Tanamkan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, Wujudkan Kerukunan dalam Keberagaman Indonesia. Diterima dari <https://www.kemenkopmk.go.id/tanamkan-pancasila-dan-bhinneka-tunggal-ika-wujudkan-kerukunan-dalam-keberagaman-indonesia> Diakses tanggal 01 Desember 2023

Marzali, A. (2014). Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia.

Merdeka.com. (2021). Dampak Positif dan Negatif Globalisasi. Diterima dari <https://www.merdeka.com/sumut/dampak-positif-dan-negatif-globalisasi-ketahui-bahaya-dan-manfaatnya-klm.html> Diakses tanggal 20 Februari 2023

Nahak, H.M.I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*.

Nurul, D. (2010). Kebudayaan Indonesia. *Gedgiah*.

Yunus. Rasid. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa, Studi Empiris Tentang Hayula, Yogyakarta, Budi Utama.

Yusuf, H. (2015). Kebudayaan Nasional Dan Ketahanan Bangsa Meneropong Jiwa Nasionalisme Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*.

World Economic Forum. (2021). Travel & Tourism Development Index 2021 Rebuilding for a Sustainable and Resilient Future. https://www3.weforum.org/docs/WEF_Travel_Tourism_Development_2021.pdf Diakses tanggal 10 Februari 2023